

## BAB V

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kualitas Data

##### 1. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2006) Uji Heteroskedastisitas menunjukkan terdapatnya perbedaan varian residual atas observasi dalam suatu model. Di dalam model yang baik maka tidak terdapat masalah heeterosdedastisitas apapun. Pada umumnya masalah heteroskedastisitas yang muncul bersumber dari variasi dan cross sectionam yang teridirii dari unit heterogen. Uji Heteroskedastisitas mungkin merupakan aturan daripada pengecualian.

Pada hasil uji heteroskedastisitas, nilai probabilitas semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat alpha 5% (0,05) yang menunjukkan terdapatnya homokedastisitas antara variabel-variabel independen dengan residual setiap variabel tersebut, berikut hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini:

**Tabel 5.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan uji park**

Variable	Coefficient	std.error	t-statistic	probabilitas
C	-264.0124	155.1100	-1.702098	0.1007
LOG(JW)	-0.727474	0.792846	-0.917548	0.3673
LOG(JH)	-2.161523	1.775078	-1.217706	0.2343
LOG(JP)	21.14105	12.20389	1.732321	0.0951
LOG(JBW)	-0.033163	0.317638	-0.104404	0.9177

*Sumber: hasil olahan Eviews 7.0*

Keterangan :

JW = Jumlah wisatawan

JH = Jumlah Hotel

JP = Jumlah Penduduk

JBW = Jumlah Biro Wisata

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas dalam penelitian.

**Tabel 5.2. Hasil Uji Multikolinearitas**

	JKW	JH	JP	JBW
JW	1.000000	0.755927	0.255386	0.809571
JH	0.755927	1.000000	0.405097	0.838292
JP	0.255386	0.405097	1.000000	0.180918
JBW	0.809571	0.838292	0.180918	1.000000

*Sumber: hasil olahan Eviews 7.0*

Berdasarkan hasil yang ada pada Tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah multikoleniaritas antar variabel. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0.9.

## B. Analisis Pemilihan Model

Dalam analisis model data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain model *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect*

*Model (FEM), dan Random Effect Model (REM)*. Untuk menentukan model mana yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *Uji Chow* untuk menentukan apakah metode pooled atau fixed yang sebaiknya digunakan dalam analisis regresi data panel.

Dalam pemilihan metode pengujian data panel dilakukan pada seluruh data sampel. Untuk memilih apakah metode *pooled square (PLS)* atau *Fixed Effect Model (FEM)* maka dilakukan *Uji Chow*. Jika nilai F statistik pada Uji Chow signifikan maka selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk memilih metode apakah *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*. Jika nilai probabilitas pada uji hausman signifikan maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* yang dipilih untuk mengelola data Panel.

### 1. Uji Chow (Likelihood)

Uji Chow dilakukan untuk memilih antara Fixed Effect Model atau Common Effect Model yang akan digunakan.

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Jika probabilitas *chi-square* menunjukkan kurang dari alpha 5% (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Apabila probabilitas *chi-square* menunjukkan lebih dari alpha 5% (0,05) maka  $H_0$  tidak dapat ditolak.. Hasil dari estimasi menggunakan uji chow adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.3. Hasil Chow**

Effect test	Statistic	d.f	Prob.

Lanjutan tabel 5.3.

Cross-section F	11.374707	(4,26)	0.0000
Cross-section chi square	35.405459	4	0.0000

Sumber: hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section* F adalah 0.0000 dan probabilitas *cross section Chi-square* adalah sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari alpha 5% (0,05) sehingga hipotesis hipotesis 0 ditolak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada uji chow, model yang terbaik untuk digunakan adalah *fixed effect Model*.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih antara Fixed Effect Model atau Random Effect Model yang akan digunakan.

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Jika probabilitas *chi-square* menunjukkan kurang dari alpha 5% (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Apabila probabilitas *chi-squared* menunjukkan lebih dari alpha 5% (0,05) maka  $H_0$  tidak dapat ditolak. Hasil dari estimasi menggunakan uji chow adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.4. Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. D.f	Prob.
Cross-section Random	35.405459	4	0.0000

Sumber: hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section Random* adalah 0.0000 yang lebih kecil dari alpha 5% (0,05) sehingga Hipotesis 0 ditolak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada uji chow, model yang terbaik untuk digunakan adalah *fixed effect Model*.

### C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model dalam penelitian ini menggunakan uji analisis terbaik, dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.5. Hasil Estimasi Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect**

Variabel Dependen: PAD (y)	Model		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Konstanta	9.803405	-91.98166	9.803405
Std Error	2.839999	43.63010	1.839625
prob	0.0017	0.0448	0.0000
Jumlah wisatawan (X1)	1.004759	0.671211	1.004759
Std Error	0.161616	0.223015	0.104688
prob	0.0000	0.0057	0.0000
Jumlah hotel(X2)	0.058729	1.061522	0.058729
Std Error	0.129858	0.499303	0.084116
prob	0.6543	0.0432	0.4904
Jumlah penduduk (X3)	-0.186810	7.471722	-0.186810
Std Error	0.169131	3.432769	0.109556
prob	0.2781	0.0388	0.0985

Lanjutan Tabel 5.5.

Jumlah biro wisata (X4)	0.380777	0.108062	0.380777
Std Error	0.077127	0.089347	0.049960
prob	0.0000	0.2374	0.0000
R <sup>2</sup>	0.948866	0.981406	0.948866
F-Statistik	139.1745	171.5342	139.1745
Prob	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-Watson stat	1.034640	1.391146	1.034640

Sumber: hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan uji spesifikasi pada model yang telah dilakukan dari kedua analisis baik dengan menggunakan uji chow dan uji hausman keduanya menunjukkan untuk menggunakan fixed effect model, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik antara *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*, maka model regresi yang digunakan adalah *fixed effect model*.

#### D. Hasil Estimasi Data Panel (Fixed Effect Model)

Berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta melihat perbandingan nilai terbaik, maka model regresi data panel yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM). Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Dengan menggunakan model *fixed effect*, terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu, variabel Jumlah wisatawan dengan probabilitas 0.0057, variabel jumlah hotel dengan probabilitas 0.0432 dan variabel jumlah penduduk dengan probabilitas 0.0388. Berikut adalah hasil estimasi

data dengan jumlah observasi sebanyak lima kabupaten/kota di DIY selama 7 tahun (2010-2016).

**Tabel 5.6. Hasil Estimasi Fixed Effect Model**

Variabel		Nilai
C	Koefisien	-91.98166
	Std Error	43.63010
	t-statistik	-2.108216
	prob	0.0448
Jmlh wisatawan (JW)	Koefisien	0.671211
	Std Error	0.223015
	t-statistik	3.009707
	prob	0.0057
Jmlh hotel (JH)	Koefisien	1.061522
	Std Error	0.499303
	t-statistik	2.126010
	prob	0.0432
Jumlah penduduk (JP)	Koefisien	7.471722
	Std Error	3.432769
	t-statistik	2.176588
	prob	0.0388
Jmlh biro wisata (JBW)	Koefisien	0.108062
	Std Error	0.089347
	t-statistik	1.209463
	prob	0.2374
		Nilai Koefisien
Fixed Effect	Yogyakarta	3.563162
	Sleman	-4.368835
	Bantul	-3.797346
	Kulonprogo	4.521726
	Gunungkidul	0.081294
<i>Fixed Effect</i> (lampiran)		
R <sup>2</sup>		0.981406
Adj R <sup>2</sup>		0.975684
Prob F-statistic		0.000000
Durbin-Watson		1.391146

Sumber: hasil olahan Eviews 7.0

Dari tabel diatas, maka dibuat model analisis data panel mengenai pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, umlah penduduk, dan jumlah biro wisata terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan interpretasi sebagai berikut:

1. PAD Yogyakarta = 3.563161(efek wilayah) - 91.98165 + 0.671211\*  
log(JW Yogyakarta) + 1.061522\*log(JH YOGYAKARTA) +  
7.471722\* log(JP Yogyakarta) + 0.108061\* log(JBW Yogyakarta)
2. PAD Sleman = -4.368835(efek wilayah) - 91.98165 +  
0.671211\*log(JW Sleman) + 1.061522\*log(JH Sleman) +  
7.471722\*log(JP Sleman) + 0.1080616\*log(JBW Sleman)
3. PAD Bantul = -3.797346 (efek wilayah)- 91.981658 +  
0.6712112\*log(JW Bantul) + 1.061522\*log(JH Bantul) +  
7.471722\*log(JP Bantul) + 0.1080616\*log(JBW Bantul)
4. PAD Kulonprogo = 4.521726 (efek wilayah) - 91.98165 +  
0.6712112\*log(JW Kulonprogo) + 1.061522\*log(JH Kulonprogo) +  
7.471722\*log(JP Kulonprogo) + 0.1080616\*log(JBW Kulonprogo)
5. PAD Gunungkidul = 0.081294 (efek wilayah) - 91.98165 +  
0.671211\*log(JW Gunungkidul) + 1.061522\*log(JH Gunungkidul) +  
7.471722\*log(JP Gunungkidul) + 0.1080616\*log(JBW Gunungkidul)

Dari hasil estimasi diatas, dapat dilihat bahwa adanya pengaruh dari variabel *cross-section* yang berbeda-beda di setiap kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah anar



kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh hasil regresi yang menyimpulkan bahwa ada kabupaten/kota yang memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif dan negatif. Diantaranya kabupaten/kota yang memiliki pengaruh efek *cross-section* positif adalah kota Yogyakarta, kabupaten Kulonprogo dan kabupaten Gunungkidul dengan nilai koefisien masing-masing adalah 3.563162 untuk Kota Yogyakarta, 4.521726 untuk kabupaten Kulonprogo, dan 0.081294 untuk kabupaten Gunungkidul. Sedangkan pada kabupaten Sleman dan kabupaten Bantul memiliki pengaruh efek *cross-section* yang negatif yaitu kabupaten Sleman dengan nilai koefisien -4.368835 dan untuk kabupaten Bantul memiliki nilai koefisien -3.797346.

Nilai *cross-section* tersebut menentukan pengaruh atau efek wilayah terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Jika diurutkan dari wilayah yang memberikan pengaruh paling besar adalah kabupaten Kulonprogo dengan nilai koefisien 4.521726, dan yang memberikan pengaruh paling kecil adalah kabupaten Sleman dengan nilai koefisien -4.368835.

#### **E. Uji Statistik**

Uji Statistik dalam penelitian ini terdiri dari, Uji Signifikan bersama-sama meliputi (Uji statistik F), Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik T) dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

##### **1. Uji F**

Uji F digunakan untuk melihat terdapat atau tidaknya pengaruh dari jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk, dan jumlah biro wisata terhadap pendapatan asli sektor pariwisata di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016 dengan menggunakan fixed effect model yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.000000, yang artinya nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa uji F signifikan dan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent.

## 2. Uji T

Uji T digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk dan jumlah biro wisata secara individu dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependent. Berikut adalah hasil t-statistik dari variabel masing-masing independent:

**Tabel 5.7. Hasil Uji T-Statistik**

Variabel	Koefisien regresi	T-statistik	prob	Standar Prob
Jumlah wisatawan	0.671211	3.009707	0.0057	5%
Jumlah hotel	1.061522	2.126010	0.0432	5%
Jumlah penduduk	7.471722	2.176588	0.0388	5%
Jumlah biro wisata	0.108062	1.209463	0.2374	5%

*Sumber: hasil olahan Eviews 7.0*

Dari tabel 5.7 dapat dilihat menunjukkan bahwa setiap variabel independent memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap variabel dependent.

- a. Pengaruh Jumlah wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah wisatawan memiliki t-statistik sebesar 3.009707 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.0057 dan koefisien regresi sebesar 0.671211, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

- b. Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah hotel memiliki t-statistik sebesar 2.126010 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.0432 dan koefisien regresi sebesar 1.061522, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah Rumah Makan berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

- c. Pengaruh Jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Jumlah penduduk memiliki t-statistik sebesar 1.209463 dengan memiliki probabilitas

sebesar 0.0388 dan koefisien regresi sebesar 7.471722, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

d. Pengaruh Jumlah biro usaha terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa biro usaha Pariwisata memiliki t-statistik sebesar 1.209463 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.2374 dan koefisien regresi sebesar 0.108062, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel Jumlah biro usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan pada alpha 5% terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi berguna untuk menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan himpunan variabel independen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara nol (0) sampai satu (1). Nilai determinasi yang kecil menunjukkan bahwa variabel-variabel independent memiliki kemampuan yang terbatas dalam mempengaruhi variasi dalam variabel dependen. Sedangkan nilai yang hampir mendekati satu (1) menunjukkan bahwa variabel-variabel

independen tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan dalam hal memprediksi variabel dependent.

Dari hasil uji variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk, dan jumlah biro wisata terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.981406, yang berarti bahwa pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi sebesar 98,1 % dipengaruhi oleh jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk dan jumlah biro wisata sedangkan sisanya sebesar 1,9% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

## **F. Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang sudah ditampulkan diatas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Jumlah wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah wisatawan memiliki koefisien sebesar 0.671211 dan probabilitas sebesar 0.0057, yang berarti bahwa variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada variabel jumlah wisatawan, hasil yang diperoleh adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata dengan koefisien

sebesar 0.671211, yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel Jumlah wisatawan sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pula tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0,67 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis, berarti hipotesis diterima, hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke kabupaten/ota di Daerah Istimewa Yogyakarta maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan semakin meningkat, sebaliknya jika jumlah wisatawan yang berkunjung semakin menurun maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan menurun juga, ini disebabkan karena berbagai macam kebutuhan wisatawan ketika berada di Daerah Istimewa Yogyakarta akan menimbulkan fenomena konsumtif untuk produk dan jasa yang ada. Dengan adanya fenomena konsumtif dari wisatawan, maka akan berdampak positif bagi penerimaan asli daerah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Isnaini (2014) yang meneliti tentang Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dimana PAD sebagai variabel dependennya dan variabel jumlah objek wisata, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita sebagai variabel dependent. Berdasarkan hasil analisis dengan uji regresi linier berganda yang dilakukan maka hasilnya adalah jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung.

- b. Pengaruh Jumlah hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah hotel memiliki koefisien sebesar 1.061522 dan probabilitas sebesar 0.0432, yang berarti bahwa variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel Jumlah wisatawan sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pula tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 1,06 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis, berarti hipotesis diterima, hal ini menunjukkan jika pembangunan hotel yang semakin meningkat dan diiringi kemampuan mengelola dengan baik akibat semakin meningkatnya jumlah wisatawan maka akan memberikan dampak yang positif bagi penerimaan asli daerah sektor pariwisata melalui pajak retribusi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozikin (2014) yang telah meneliti pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah di Pulau Lombok dengan menggunakan alat analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Dengan menggunakan Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel dependennya dan Jumlah wisatawan dan Jumlah Hotel sebagai variabel independennya. Ditemukan hasil bahwa Jumlah Hotel berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Lombok. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh

Denny Cessario Sutrisno (2013) yang meneliti Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Dengan menggunakan alat analisis data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap PAD sektor pariwisata provinsi Jawa Tengah periode tahun 2007-2011. Dan dari penelitian Costa, Monte, dan Fernandes (2013) yang telah meneliti tentang *Tourism Revenue For The North Region Of Portugal: An Econometric Analysis*. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, variabel dependennya adalah Pendapatan Asli sektor Pariwisata wilayah utara Portugal, sedangkan variabel independennya adalah tingkat hunian hotel wisatawan dalam negeri dan wisatawan asing, jumlah hotel, jumlah biro akomodasi, rata-rata lama menginap wisatawan dalam negeri dan wisatawan asing, dan tingkat fingsi pariwisata regional dari tahun 2006-2011. Didapatkan hasil yaitu jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan.

c. Pengaruh Jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah penduduk memiliki koefisien sebesar 7.471722 dan probabilitas sebesar 0.0388, yang berarti bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada variabel jumlah penduduk, hasil yang diperoleh adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap



tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 7.471722, yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah penduduk sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pula tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 7,47 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis, berarti hipotesis diterima, Dengan perhatian dari pemerintah jumlah penduduk dapat dimanfaatkan menjadi penggerak ekonomi sektor pariwisata. Dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk menjadi pelaku usaha, semakin banyak penduduk yang bekerja dibidang pariwisata maka akan meningkatkan PDRB dan memberikan sumbangan lebih bagi pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Daerah yang memiliki jumlah penduduk dengan kualitas SDM yang baik akan menjadi aset penting bagi daerah, dengan jumlah penduduk atau masyarakat yang menjadi pelaku usaha di bidang pariwisata akan menyumbangkan pajak penghasilan serta PDRB kepada pemerintah, Ini akan memberikan dampak positif bagi meningkatnya pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sipayung (2014) telah meneliti tentang Analisa Penerimaan Pariwisata Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Sepuluh Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara Periode 2005 – 2010. Peneliti menggunakan variabel jumlah wisatawan, PDRB, Investasi Aksesibilitas, dan Jumlah Penduduk pada model 1 dan jumlah penerimaan pariwisata, penduduk, dan produktivitas tenaga kerja pada model 2 sebagai variabel independenya dan Pendapatan asli daerah

sektor pariwisata sebagai variabel dependennya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah variabel dependent pada dua model tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependennya. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil yang diperoleh adalah, pada model 1 variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. pada model 2 variabel jumlah penduduk juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Sumatera Utara.

- d. Pengaruh Jumlah biro pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah biro usaha wisata memiliki koefisien sebesar 0.108062 dan probabilitas sebesar 0.2374, yang berarti bahwa variabel jumlah biro pariwisata pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada variabel Jumlah biro wisata, hasil yang diperoleh adalah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 0.108062, yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah biro pariwisata tidak memberikan pengaruh terhadap Pendapatan sektor pariwisata. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, berarti hipotesis ditolak. Hasil ini memberikan indikasi bahwa peningkatan jumlah biro tidak mempengaruhi naik turunnya pendapatan asli daerah sektor pariwisata di 5 kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya dalam

rangka peningkatan pendapatan daerah sektor pariwisata, jumlah biro wisata tidak menjadi penghambat atau masalah dalam meningkatkan peningkatan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini disebabkan karena banyaknya para wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta tidak memakai layanan usaha biro melainkan kebanyakan dari mereka melakukan dan mempersiapkan segala kebutuhan wisata secara mandiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian Lynarsatia (2003) telah meneliti Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah hotel, Dan jumlah biro wisata Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata Di kota surakarta Periode 1990-2000. Penelitian ini menggunakan variabel Pendapatan Daerah sebagai variabel dependenya dan variabel Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah hotel, dan Jumlah Biro wisata sebagai variabel independenya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Hotel dan Jumlah Biro Wisata Berpengaruh terhadap Pendapatan Daerah sektor Pariwisata. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda data panel. Hasil dari penelitian ini adalah Secara parsial Jumlah Biro Wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata yang diperoleh Pemerintah kota Surakarta

Menurut (Yoeti, 1997) Sarana pendukung pariwisata dan segala atraksi yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama yang menyebabkan seseorang berkunjung ke suatu tempat, sehingga perlu diciptakannya variasi

sarana dan atraksi yang akan dijual, karena banyaknya sarana dan atraksi yang akan dijual sangat memberikan pengaruh yang besar untuk memperpanjang lamanya tinggal wisatawan, dan selanjutnya lamanya tinggal wisatawan yang lama relatif akan memperbanyak devisa masuk yang akan meningkatkan penghasilan daerah.

Pada dasarnya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sejumlah biro wisata yang jumlahnya cukup untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan, namun pada kenyataannya hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah biro wisata berpengaruh positif tetapi belum signifikan dalam mendorong peningkatan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dapat dipengaruhi kemajuan jaman yang menyajikan kemudahan pelayanan kepada wisatawan khususnya banyaknya aplikasi *travel agent* dan transportasi online berbasis *android* dan *ios* yang menawarkan biaya yang lebih murah dan tingkat efisiensi waktu tinggi sehingga wisatawan lebih memilih menggunakan aplikasi daripada harus memanfaatkan biro konvensional. Berdasarkan laporan kinerja instansi pemerintah tahun 2016, diperlukan strategi untuk mendongkrak lama tinggal wisatawan yang mengunjungi DIY, salah satunya adalah pada kalangan swasta agar lebih berperan aktif dalam membuat terobosan baru agar wisatawan lebih memanfaatkan biro wisata konvensional di Yogyakarta.